

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Arus globalisasi yang beriringan dengan perubahan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat, mengakibatkan terjadinya perilaku penyimpangan pada berbagai aspek, khususnya dalam aktivitas seksual dan orientasi. Hal itu biasa disebut dengan penyimpangan seksual, yang merupakan fenomena aktivitas seksual yang dilakukan secara tidak wajar atau tidak sesuai dengan aturan, norma, dan nilai yang ada di masyarakat. Menjadi bagian dari masyarakat maka, tidak dapat dipungkiri penyimpangan seksual ini juga bisa terjadi pada remaja. Saat ini, salah satu perilaku penyimpangan seksual yang umum terjadi pada remaja adalah LGBT. LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, sebuah istilah yang menggantikan frase “komunitas gay” pada tahun 1990-an untuk (I. K. Sari et al., 2020, hlm. 86). Isu mengenai LGBT ini dapat dikatakan telah berada pada tatanan global. Lesbian adalah istilah yang ditujukan kepada perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, gay adalah istilah yang ditujukan kepada laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki, sementara biseksual adalah orientasi seks yang adalah istilah yang ditujukan kepada seseorang, entah itu perempuan atau laki-laki, yang memiliki ketertarikan secara estetis atau seksual kepada keduanya (perempuan dan laki-laki), sedangkan transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir (Ii, 1990, hlm. 16).

Isu LGBT di Indonesia bukan sebagai hal yang baru, walaupun sendiri belum memiliki angka pasti terkait dengan jumlah populasi masyarakat yang masuk ke dalam kategori LGBT, namun diperkirakan bahwa populasi ini meningkat setiap tahun (I. K. Sari et al., 2020, hlm. 86). Terdapat pula beberapa asosiasi pendukung LGBT di Indonesia antara lain, Gaya Nusantara, Arus Pelangi dan Violet Grey. Perilaku LGBT tentunya memberikan dampak negatif berupa beberapa penyakit yang bisa

ditimbulkan. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tentang kasus HIV dari Januari hingga Maret 2017, total 10.376 orang terinfeksi virus, dengan prevalensi HIV yang lebih tinggi disebabkan oleh faktor risiko seperti lelaki seks lelaki (LSL) (28%), heteroseksual (24%), suntik (2%), dan lain-lain (9%) (I. K. Sari et al., 2020, hlm. 86). Laporan Komnas HAM (Komnas Nasional Hak Asasi Manusia) merilis laporan tentang hak-hak LGBT di Indonesia pada tahun 2020. Menurut laporan tersebut, ada 59 kasus diskriminasi dan pelecehan terhadap LGBT di Indonesia.

Lesbian merupakan salah satu bagian dari penyimpangan seksual LGBT. Lesbian bukanlah hal yang baru yang terjadi di masyarakat, namun seringkali tidak menyadari kehadiran lesbian dalam kehidupan. Hal itu terjadi karena pada umumnya lesbian lebih memilih untuk menutup diri dibandingkan dengan pelaku gay (Faridatunnisa, 2010, hlm. 82). Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, kini kaum lesbian sudah semakin terbuka. Dengan demikian, secara perlahan menghadirkan fenomena baru di masyarakat. Lesbian berarti perempuan homoseksual, atau dapat disederhanakan perempuan yang tertarik kepada perempuan dan enggan kepada lelaki. Jika ditinjau dari segi ilmiah, lesbian dapat dikatakan sebagai perempuan yang berorientasi seksual kepada sesama jenisnya. Perilaku lesbian merupakan perilaku seksual yang terjadi antara perempuan dengan perempuan yang mencakup aktivitas luas, seperti interaksi antara individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual. (Suparyanto dan Rosad, 2020, hlm. 11).

Di Indonesia, jumlah pelaku lesbian memang belum dapat dipastikan tetapi, seiring berjalannya waktu eksistensi lesbian semakin meningkat. Populasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Indonesia pada tahun 2015 menjadi yang terbanyak ke-5 di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika (Subagio et al., 2017, hlm. 588). Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Indonesian Survey Institute (LSI) pada tahun 2018, sekitar 8% dari 1.220 responden yang berusia 18-34 tahun mengaku pernah atau sedang menjalin hubungan dengan sesama jenis.

Maraknya fenomena lesbian di Indonesia mempengaruhi pula perkembangan lesbian di kota-kota besar salah satunya Kota Bandung. Pemberitaan mengenai LGBT di Kota Bandung mulai banyak, salah satunya ditunjukkan oleh media online Tribun

Jabar yang diposting pada hari Kamis, 6 Februari 2020 yang menyatakan bahwa perilaku lesbian yang terjadi di Lapas Perempuan Bandung. Dimana perilaku lesbian dilakukan secara terang-terangan di depan warga binaan lainnya. Perilaku lesbian tersebut berupa cium-ciuman dan berpelukan. Selain itu, berita online merdeka juga pernah memposting berita pada hari Selasa, 5 April 2016 mengenai catatan dari Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM) Kota Bandung, Kepala Sub Bidang Kerawanan Sosial BKPPM mengatakan bahwa setidaknya ada sekitar 6 ribu warga Kota Bandung yang merupakan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender).

Fenomena lesbian yang semakin marak di Kota Bandung ini dipengaruhi pula oleh peran media sosial. Saat ini, pelaku lesbian sudah terang-terangan untuk membagikan potret perilaku lesbian bersama pasangannya. *Tiktok, Twitter, Whatsapp, dan Telegram* merupakan media sosial yang seringkali menjadi bukti dari fenomena lesbian ini. Kemudahan akses yang dapat dijangkau oleh berbagai kalangan dan usia menjadi jalan meningkatnya fenomena lesbian ini. Dalam media sosial tersebut seringkali ditemukan berbagai grup komunitas para pelaku lesbian dan juga pendukung lesbian di seluruh penjuru Indonesia. Salah satunya adalah akun tiktok bernama *@bandungtopcrush* yang merupakan akun komunitas lesbian di Kota Bandung. Dalam halaman akun tiktok tersebut, mereka seringkali membuat video yang berisi ajakan untuk para pelaku lesbian di Kota Bandung untuk bergabung dengan komunitas mereka dengan cara bergabung dalam grup *Whatsapp* yang nantinya menjadi media komunikasi para pelaku lesbian di Kota Bandung ini. Para anggota di komunitas tersebut tidak jarang pula bertemu secara langsung untuk sekedar nongkrong di *café* bahkan, mereka juga seringkali mengadakan kegiatan olahraga bersama. Mirisnya, anggota dalam komunitas lesbian tersebut ditemukan masih berusia dibawah umur yang merupakan pelajar yang masih duduk dibangku SMA. Selain itu, pasangan lesbian Chika Kinsky dan Yumi Kwandy adalah salah satu pasangan yang kerap membagikan perilaku lesbian di media sosialnya yaitu pada akun *Tiktok* bernama *@just.yumi* dan *@chikakinsky*. Dimana hal tersebut dapat diakses dan dilihat oleh remaja yang masih

dalam proses menuju usia matang, sehingga memungkinkan perilaku tersebut diserap dan dicontoh oleh para remaja dan pelajar.

Perilaku lesbian juga bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Sejalan dengan aturan pidana terkait hubungan sesama jenis yang disebutkan dalam salah satu pasal KUHP. Pasal 292 KUHP yang menyebutkan : “Orang yang cukup umur, yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sama kelamin, yang diketahui atau sepatutnya harus diduga, bahwa belum cukup umur, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun” (Singgih & Laksana, 2020, hlm. 3)

Fenomena lesbian ini pernah menjadi sebuah fenomena yang diteliti oleh berbagai pihak. Faktor penyebab remaja menjadi lesbian adalah karena mengalami trauma, seperti diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya, korban bullying, faktor keturunan, faktor sakit hati. Upaya penanggulangan remaja lesbian dapat dilakukan dengan cara terapi identitas seksual. Tetapi, segala upaya untuk penyembuhan tersebut terbilang sulit jika tidak dilandasi niat dari remaja lesbian tersebut. (Suryana et al., 2020). Penelitian lain menemukan pula bahwa identitas lesbian tidak muncul dan tidak diterima tanpa sebab oleh individu. Sebagian pelaku lesbian memiliki konsep diri yang negatif, dimana ia tidak berani menunjukkan perilaku lesbiannya di lingkungan masyarakat. Sebagian pelaku lesbian lain memiliki konsep diri yang positif sebagai lesbian, dimana ia berani mengakui dan melakukan berbagai perilaku lesbian di lingkungan masyarakat tanpa takut orang lain merendahnya atau mencibirnya. Dapat disimpulkan bahwa, pelaku lesbian memiliki gambaran dan konsep diri yang berbeda-beda (Samirah, 2021)

Beberapa fokus penelitian terdahulu lebih banyak mengarah pada pembahasan mengenai faktor remaja menjadi pelaku lesbian. Selain itu, subjek penelitian remaja masih umum sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus kepada remaja yang masih berstatus sebagai pelajar di SMA dengan kisaran umur 15-18 tahun. Peneliti juga ingin mencoba menganalisis solusi yang tepat dalam fenomena lesbian yang dilakukan oleh pelajar SMA.

Melihat data dan fakta diatas dapat dikatakan bahwa fenomena lesbian sudah cukup marak dan semakin mudah diakses oleh para remaja. Tidak dapat dipungkiri remaja

perempuan atau siswi SMA yang juga malah ikut terjerumus dalam lingkaran lesbian ini. Lesbian masih dianggap salah satu bentuk penyimpangan sosial, karena lesbian tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Fenomena lesbian pada remaja ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan khususnya remaja di Kota Bandung. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa menjadi lesbian atau memiliki perasaan romantis terhadap sesama jenis dapat membahayakan kesehatan remaja secara langsung. Namun, remaja lesbian atau yang mengalami ketertarikan pada sesama jenis sering mengalami stres dan tekanan dari orang di sekitar mereka, terutama dari keluarga dan masyarakat yang mungkin tidak menerima orientasi seksual mereka. Hal tersebut bisa menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres yang tidak sehat. Selain itu, remaja lesbian juga dapat mengalami diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan karena orientasi seksual mereka. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka, seperti cedera fisik, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental yang serius. Remaja juga merupakan calon pemimpin bangsa dan sebagai generasi yang akan melanjutkan pembangunan bangsa sehingga, dibutuhkan pembentukan kualitas SDM yang baik dan maksimal.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk pemahaman kita tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh remaja lesbian, serta memberikan informasi yang berguna dalam merancang program intervensi dan dukungan yang lebih baik untuk mereka. Meningkatkan pemahaman tentang pengalaman remaja lesbian. Penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana remaja lesbian mengalami dan merespons tantangan yang dihadapi, seperti stigma dan diskriminasi, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi pendidik dan pengasuh untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada remaja lesbian, seperti cara mengatasi diskriminasi dan cara membangun lingkungan yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting mengingat fenomena lesbian pada remaja adalah suatu masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak dan juga sebagai dasar untuk menelaah berbagai kebijakan untuk penanggulangan fenomena lesbian pada remaja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Perilaku Lesbian Pada Siswi SMA “. Penelitian kualitatif ini dilakukan oleh peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan siswi SMA lesbian yang berada di Kota Bandung. Penelitian ini mengkaji dan memaparkan tentang bagaimana gambaran perilaku lesbian siswi SMA, apa saja faktor yang melatarbelakangi siswi SMA menjadi pelaku lesbian, serta solusi dari perilaku lesbian yang terjadi pada siswi SMA yang ditinjau dari perspektif teori interaksionisme simbolik George Harbert Mead menggunakan enam konsepnya yaitu, konsep tindakan, gestur, simbol, pikiran, konsep diri, dan masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat remaja yang menjadi lesbian semakin marak dan dinormalisasikan di lingkungan masyarakat, serta orang yang menderita HIV/AIDS umumnya berasal dari kaum LGBT. Dengan demikian, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sarana edukasi bagi keluarga, remaja, dan masyarakat luas untuk mengantisipasi meningkatnya penyimpangan seksual lesbian di kalangan remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, maka penelitian ini fokus mengkaji judul “ Studi Kasus Perilaku Lesbian Pada Siswi SMA “. Untuk memberikan arahan dibuatlah beberapa poin pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku lesbian pada siswi SMA ?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi siswi SMA menjadi lesbian di Kota Bandung ?
3. Bagaimana solusi untuk menanggulangi perilaku lesbian pada siswi SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum akan membahas lesbian sebagai pilihan orientasi seksual menyimpang pada siswi SMA di Kota Bandung dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku lesbian pada siswi SMA

2. Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang melatarbelakangi siswi SMA menjadi lesbian
3. Untuk menganalisis solusi untuk menanggulangi perilaku lesbian siswi SMA

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru tentang fenomena sosial LGBT, khususnya fenomena lesbian remaja yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Kota Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat ikut andil mengembangkan pengetahuan ilmiah dalam ilmu sosial, khususnya di mata kuliah Penyimpangan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sosiologi UPI mengenai fenomena lesbian pada remaja

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai berbagai perilaku menyimpang remaja dan penyimpangan seksual khususnya lesbian pada remaja, sehingga peneliti dapat mengungkapkan lebih dalam mengenai penyimpangan tersebut, serta turut andil dalam memberikan solusi yang relevan.

#### **2. Bagi Orang Tua**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini para orang tua dapat lebih memahami pentingnya pendidikan seksual bagi anak remaja. Selain itu, orang tua harus memberikan perhatian dan pengawasan lebih mengenai perkembangan remaja, sebagai fungsi kontrol agar anak tidak mudah terjerumus dalam hal menyimpang.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat memahami dan menyikapi fenomena lesbian pada remaja secara bijaksana. Masyarakat juga mampu mengambil langkah yang tepat dalam menghadapi fenomena lesbian pada remaja.

#### 4. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat memberikan gambaran kehidupan dan asal-usul remaja terjerumus pada dunia lesbian. Selain itu, pemerintah mampu memberikan kebijakan serta *treatment* yang tepat dan bijaksana atas permasalahan tersebut.

#### 1.4.3 Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pemerintah khususnya pada bidang pendidikan di sekolah, serta pihak sosial untuk menjadi acuan dan masukan dalam menerapkan regulasi serta kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kondisi penyimpangan seksual pada remaja, sehingga memberikan solusi dalam mengatasi masalah tersebut.

#### 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi proposal skripsi ini bertujuan agar skripsi lebih sistematis, dan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari proposal skripsi. Proposal skripsi ini terdiri dari 3 bab sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah yang dikembangkan sebagai pengantar masalah, adapun rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II :** Tinjauan pustaka. Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran, serta teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan. Teori yang digunakan diharapkan dapat menjadi pisau analisis yang akan digunakan di Bab IV.

**BAB III :** Metodologi penelitian. Dalam bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai “Lesbian Sebagai Pilihan Orientasi Seksual Menyimpang Pada Siswi SMA di Kota



Bandung” baik mulai pelaksanaan sampai dengan hasil penelitian.

**BAB IV:** Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis temuan data yang sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian yakni gambaran perilaku lesbian siswi SMA di Kota Bandung, faktor-faktor yang melatarbelakangi siswi SMA menjadi lesbian di Kota Bandung, dan solusi untuk menanggulangi perilaku lesbian pada siswi SMA di Kota Bandung.

**BAB V:** Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.